



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBANGUN SIKAP NASIONALISME SISWA DI MTS GUUNTUR NUSANTARA DENPASAR

Dian Eka Safitri^{1*}, Mahrusun², Nur Wahyudi²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali, Indonesia

mahrusunhadyono@gmail.com

tutiwastiah@gmail.com

Alamat: Jl. Angsoka Cargo Permai I No. 12 Ubung Denpasar - Bali

Korespondensi penulis: Dianfitri3105@email.com

Abstract. Education plays a crucial role in shaping the nation's character, including fostering students' nationalism. The Merdeka Curriculum aims to create contextual, flexible, and value-based learning oriented towards national values. This research aims to determine:

(1) the implementation of the Merdeka Curriculum in building nationalism among students at MTs Guntur Nusantara Denpasar, (2) the internalization process of the Merdeka Curriculum in fostering nationalism, and (3) the supporting and inhibiting factors in this process. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum at MTs Guntur Nusantara Denpasar involves planning, implementation, and evaluation stages through project-based learning (P5 PPRA). Internalization of nationalism values is carried out by encouraging students to apply Pancasila values in their daily lives. Supporting factors include collaboration between parents and teachers, as well as technology use, while inhibiting factors include limited facilities and lack of parental support.

Keywords: Implementation, Merdeka Curriculum, Nationalism

Abstrak. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa, termasuk dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa. Kurikulum Merdeka hadir untuk mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada nilai kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) implementasi Kurikulum Merdeka dalam membangun sikap nasionalisme siswa di MTs Guntur Nusantara Denpasar, (2) proses internalisasi Kurikulum Merdeka dalam membangun sikap nasionalisme, serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Guntur Nusantara Denpasar dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek (P5 PPRA). Internalisasi nilai-nilai nasionalisme dilakukan dengan membiasakan siswa mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung meliputi kerja sama orang tua dan guru, serta pemanfaatan teknologi, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana prasarana dan dukungan orang tua yang belum optimal.

Kata kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Nasionalisme

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa, dan kualitas serta sistem pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan negara. Tanpa pendidikan, suatu negara akan tertinggal dari negara lain. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yang menetapkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan tersebut, diperlukan pembelajaran yang berkualitas dan efektif.(Republik Indonesia, Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003).

Tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan individu dan membentuk karakter yang mencerminkan perubahan bangsa. Pendidikan yang baik diharapkan menghasilkan generasi cerdas intelektual dan memiliki moral sesuai nilai-nilai luhur masyarakat. Kurikulum merdeka mengedepankan nilai budi pekerti, kejujuran, dan tanggung jawab untuk menyiapkan generasi yang cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bijaksana dalam mengambil keputusan dan empati terhadap lingkungan. Kurikulum ini diharapkan menghasilkan individu yang tidak hanya berkompeten di dunia kerja, tetapi juga berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan dunia.

Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah bertujuan mengembangkan kreatifitas, kemandirian, kecerdasan sosial, keterampilan, serta memperkuat nilai kebangsaan dan patriotisme siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran kontekstual menjadi kunci, karena memungkinkan siswa untuk memahami dan menumbuhkan rasa nasionalisme melalui pengalaman langsung serta interaksi dengan budaya lain.(Johar Alimudin)

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia masih bertahap, dengan sekitar 50-60% sekolah di mulai ‘‘mengimplementasikan Kurikulum Merdeka padaa tahun ajaran 2022/2023, baik secara penuh maupun sebagian (pilihan)’’. (Rahayu dkk). Sebagian besar sekolah yang mengadopsi kurikulum merdeka berada di jenjang sekolah dasar (SD) dan menengah pertama (SMP).

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Untuk menumbuhkan nasionalisme, dibutuhkan metode pengajaran yang inovatif dan relavan.

Salah satunya melalui penerapan kurikulum merdeka. “Kurikulum memungkinkan guru menyesuaikan materi ajar dengan pertumbuhan siswa dan konteks lokal, membuat pembelajaran lebih bermakna”.(Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia).

Nasionalisme adalah “paham yang menekankan kesetiaan terhadap negara dan tanah air, dengan prinsip kebersamaan, persatuan, kesatuan, dan demokratis.(Benny Kurniawan). Prinsip nasionalisme mencakup kebersamaan, persatuan, dan kesatuan, serta demokrasi. Oleh karena itu, mendorong nasionalisme siswa tidak hanya mempelajari sejarah, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan mencintai tanah air mereka dengan sepenuh hati.

Sehubungan dengan uraian di atas dalam studi di temukan bahwa nasionalisme kalangan siswa masih belum berkembang dengan baik, seperti:masih rendahnya tingkat ke disiplin, masih kurangnya pemahaman nilai-nilai moral di Indonesia, masih kurangnya pemahaman terhadap sejarah Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka dalam membangun sikap nasionalisme. Sehingga mengambil judul penelitian yaitu:”implementasi kurikulum merdeka dalam membentuk sikap nasionalisme siswa di MTs Guntur Nusantara Denpasar”.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Kurikulum Mereka

Adapun secara etimologi, kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *curere* yang artinya “tempat berlari, atau jarak yang harus ditempuh oleh pelari”(Wahyu Bagja Sulfemi 2018). Istilah kurikulum berasal dari “dunia olahraga, terutama pada bidang atletik yakni pada masa Yunani kuno di Yunani. Kurikulum pada awalnya merupakan sebuah rencana yang memuat seperangkat mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa”(Farid Hasyim).

Pengertian kurikulum berbeda dengan berbagai perspektif analisis dari satu pakar dengan pakar lain. Hal ini menurut penulis wajar saja. Keberadaan kurikulum

selalu tumbuh sepanjang masa mengikuti perubahan zaman dan perbedaan konsekuensi bagi setiap ahli pendidikan.

Kurikulum merdeka akan memberikan kebebasan pada lembaga pendidikan, guru diberi kebebasan memilih perangkat pembelajaran dan peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai (Sherly S,2021)

Pendidikan pada masa mendatang memiliki tren untuk melakukan pembelajaran yang berbeda dengan sekarang. Pembelajaran yang saat ini menjadikan ruang kelas sebagai sarana belajar. Nantinya, pendidikan diharapkan mampu dilakukan di luar ruang kelas agar terealisasi kurikulum merdeka. Pendidikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dengan berorientasi mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Implementasi Kurikulum

a. Implementasi kurikulum secara Teoritis

Secara teoritis, kurikulum lahir dari paradigma pendidikan yang menekankan *student-centered learning* dengan prinsip diferensiasi, fleksibilitas, dan penguatan kompetensi dasar. Konsep ini berpijak pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh piaget, di mana peserta didik di pandang sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan agar siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan minat, bakat, dan kepercayaan diri.(Piaget, J.2022)

Kurikulum merdeka juga dipengaruhi oleh teori experiential learning yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pemahaman. Secara normatif, kurikulum memberikan ruang bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual, proyek penguatan profil pelajar pancasila, serta pembelajaran lintas disiplin ilmu.(Vygotsky, L. S.)

b. Implementasi Kurikulum secara Praktis

Implementasi kurikulum merdeka tidak hanya bersifat normatif dan teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Tanggung jawab implementasi ini melibatkan guru, kepala madrasah, dan lembaga madrasah secara kelembagaan. Seperti: (1) peran guru Guru menjadi aktor dalam

pelaksanaan kurikulum merdeka. Praktisnya, guru di tuntut: (a) Menyusun perangkat pembelajaran berbasis CP (campaian pembelajaran), bukan sekedar target materi. (b)Menggunakan metode pembelajaran yang diferensiatif sesuai dengan kemampuan siswa (media dan pengayaan).(c) Melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan Rahmatul lil'Alamin(khusus madrasah, dan tambahan nilai islam rahmatul lil alamin).(d) Mengoptimalkan teknologi digitas sebagai sarana pembelajaran blended learning. (Kemendikbudridtek). (2) Peran Kepala Sekolah sebagai berikut: (a) Menyusun visi dan strategi sekolah sesuai dengan semangat kurikulum merdeka.(b) Mendorong terciptanya iklim akademik yang kondusif bagi guru dan siswa.(c) Mengelola sumber daya (SDM, sarana, prasarana) agar mendukung fleksibilitas pembelajaran. (d) Melakukan supervisi akademik untuk memastikan guru konsisten menerapkan prinsip kurikulum merdeka. (3) Peran lembaga madrasah sebagai berikut: (a) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran seperti: ruang kelas kreatif, laboratorium, akses internet, dan lain-lain.(b) Menyusun kurikulum operasional madrasah (KOM) sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka.(c) Mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran. (d) Menjalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung kegiatan proyek berbasis komunitas. (Direkturat KSKK Madrasah)

Implementasi kurikulum merdeka secara teoritis berpijak pada paradigma konstruktivisme, diferensiasi, dan experiential learning. Secara praktis, pelaksanaan kurikulum ini membutuhkan sinergi antara guru dan pelaksana pembelajaran, dan madrasah sebagai lembaga yang menyediakan ekosistem pendukung.

3. Pengertian Internalisasi

Internalisasi merupakan “suatu proses penerapan nilai ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang menyatu dalam diri seseorang akan terlihat melalui konsistensi tindakannya”.(Fuad Ihsan 1997) Internalisasi adalah “proses penghayatan, pengalaman, dan penguasaan nilai secara mendalam melalui pembinaan, bimbingan, serta pengalaman yang berkesinambungan. Proses ini bertujuan untuk menanamkan sikap dalam diri individu sehingga nilai tersebut dapat dikuasai, dihayati, dan pada akhirnya tercermin dalam sikap maupun perilaku nyata sesuai dengan standar atau norma yang diharapkan.(Soediharto 2007)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi adalah penerapan yang mendalam atas nilai, sikap, dan penguatan menjadi bagian dari identitas individu. Teori-teori kognitif seperti piaget dan vygotsky menyebut internalisasi sebagai transformasi kegiatan eksternal menjadi struktur kognitif pribadi. (KBBI, 2007)

Berdasarkan teori tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa internalisasi pada dasarnya adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang melalui penghayatan dan pembiasaan yang mendalam. Nilai yang diinternalisasi tidak berhenti pada pemahaman kognitif semata, tetapi benar-benar melekat pada kepribadian sehingga tercermin konsisten dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari sesuai dengan norma yang berlaku.

Adapun perbedaan antara implementasi dan internalisasi yaitu menekankan pengelolaan pendidikan melalui perencanaan, perorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk menciptakan pembelajaran fleksibel serta relevan. Sementara itu, internalisasi berfokus pada proses penanaman nilai sehingga melekat pada proses penanaman nilai sehingga melekat dalam kepribadian, tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi lebih terkait dengan tata kelola pendidikan, sedangkan internalisasi lebih menekankan pembentukan karakter peserta didik.

4. Pengertian Nasionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu dalam semangat kebangsaan. (KBBI, 2007)

Nasionalisme sering kali dikatakan dengan perjuangan untuk kemerdekaan suatu negara, tapi juga dapat berwujud dalam bentuk solidaritas sosial, persatuan, dan patriotisme dalam menjaga keberlanjutan negara. Ideologi ini sering melibatkan upaya untuk mempertahankan keutuhan wilayah negara dan mewujudkan cita-cita bersama yang membawa kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Internalisasi sikap nasionalisme, akan berhasil maksimal jika pendidikan dan peserta didik bekerja sama. Pendidik harus gigih menanamkan nilai-nilai nasionalisme, sementara siswa menerima dan menginternalisasi nilai tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara Adapun indikator sikap nasionalisme dapat terlihat dari beberapa indikator sebagai berikut: (1) Menjaga dan melindungi Negara:menjaga kesatuan dalam berteman, menjaga dan merawat lingkungan sekitar. (2) Sikap rela berkorban atau patriotisme:mendahulukan kepentingan bersama, mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. (3) Indonesia bersatu: saling menghormati setiap perbedaan, kompak dalam berteman. (4) Melestarikan budaya Indonesia:menggunakan pakaian adat pada hari tertentu.(5) Cinta tanah air:melaksanakan upacara dengan hikmat, memenuhi tata tertib yang ada di sekolah, menggunakan bahasa indonesia dengan baik.(6)Banga berbangsa Indonesia: menggunakan produk lokal dari Indonesia, menyanyikan lagu kebangsaan dengan rasa bangga, hormat,dan semangat. (7)Menjujung tinggi nilai kemanusiaan: bersikap adil terhadap semua, tidak bertindak semena-mena terhadap orang lain, saling tolong menolong.

Dengan indikator tersebut nasionalisme tidak hanya dipahami secara teori, tetapi benar-benar mewujudkan dalam sikap dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat.

5. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

Faktor Penghambat adalah Penanaman sikap nasionalisme ini adalah kurangnya pemahaman siswa tentang makna sikap nasionalisme sehingga dalam menjelaskan pada siswa harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sederhana. “Siswa kurang aktif dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanaman sikap nasionalisme ini. Keaktifan siswa mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran dan mengoptimalkan proses pemahaman”.(Muryani, D.,& Hardi,2021) Adapun faktor-faktor penghambat internalisasi dalam membangun sikap nasionalisme siswa sebagai berikut:kurangnya pemahaman sejarah, pengaruh budaya asing dan globalisasi, kurangnya keteladanan dalam kehidupan, lingkungan sosial yang tidak mendukung. Faktor pendukung adalah “Faktor pendukung adalah yang membangun sikap nasionalisme merujuk pada elemen-elemen yang memperkuat

dan memfasilitasi terwujudnya sikap nasionalisme dalam individu atau masyarakat.(Smith, A. D.,2019) Nasionalisme adalah” rasa cita, kesetiaan dan kembangan terhadap tanah air yang mencangkup persatuan dan intregitas bangsa”.(Amalia. C, A, 2017) Beberapa faktor pendukung utama yang membangun sikap nasionalisme adalah pendidikan, kebudayaan,media, partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

Dengan memahami faktor-faktor pendukung dan pengehambat ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung proses internalisasi sikap nasionalisme pada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Guntur Nusantara Denpasar. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Penelitian akan dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih empat bulan (mei-agustus), mulai dari pelaksanaan *preliminary study* hingga penyusunan laporan penelitian.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis desain *field reseach*, analisi Induktif Observasi partisipan. Sugiyono menyatakan, “pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, sebagaimana pada bagian penerapan data penelitian, maka pada bagaian pembahasan ini dipilah menyesuaikan hasil bagaian penerapan data penelitian tersebut dan urutan dari rumusan pertanyaan dasar fokus penelitian sebagai berikut

1. Implementasi Kurikulum mereka di MTs Guntur Nusantara Denpasar dalam membangun sikap nasionalime siswa

Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum merdeka yang di rancang dengan landasan kultur dan karakter bangsa, serta menerangkan pada

penguatan kompetensi yang harus di miliki peserta didik. Kurikulum ini bertujuan membentuk generasi yang bermanfaat, berbudaya, karakter, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kritis, kreatif, demokratis, dan tanggung jawab, serta memiliki semangat kebangsaan yang kuat dalam mengawal kehidupan bangsa dan negara, sekaligus mampu berbasaing secara global.

Dalam implementasi pada mata pelajaran mata pelajaran pendidikan kewarganeraan (PKn) kurikulum merdeka diarahkan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme melalui pelajaran yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Di MTs Guntur Nusantara Denpasar, bahwa implementasi kurikulum merdeka pada mata pel

-ajaran PKn dilakukan yang amananya pendekatan kontekstual yang mana menekankan pengalaman nyata siswa dalam memahami nilai-nilai kebangsaan dan kehidupan bangsa. Maka guru menyesuaikan materi PKn dengan kondisi sesuai dengan kebutuhan siswa, setinggi pembelajaran tersebut menjadi lebih relevan dan bermakna. Seperti halnya contoh sebagai berikut:

Contoh dalam hal kontekstual adalah pembelajaran tentang demokrasi dan partisipasi masyarakat. Guru PKn di MTs Guntur Nusantara Denpasar mengajak siswanya untuk melakukan simulasi pemilihan ketua OSIS di sekolah. Dalam kegiatan hal ini, siswa belajar menyusun visi dan misi, mengikuti kampanye, dan mengikuti secara demokratis. Aktifitas ini tidak hanya memperkuat pengalaman teori, tetapi juga melatih keterampilan sosial, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap proses demokrasi. Selain itu, aja juga nilai-nilai pancasila dapat diintegrasikan dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Seperti, gotong royong, keadilan sosial, dan keberdualian terhadap sesama, sehingga PKn tidak hanya menjadi materi teori, tetapi pengalaman hidup yang nyata.

Dengan pendekatan kontekstual ini, pelajaran PKn di MTs Guntur Nusantara Denpasar sesuai dengan semagat kurikulum merdeka, yaitu menekankan pembelajaran yang personal, relevan, dan memberdayakan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli terhadap masyarakat.

Adapun pendekatan dalam bentuk reflektif di MTs Guntur Nusantara Denpasar di terapkan pada pelajaran PKn tidak hanya melalui praktik, dan pengalaman nyata, tetapi juga melalui penekatan reflektif. Dimana pendekatan ini menekankan kemampuan siswa untuk menerangkan pengalaman, pemikiran, dan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh berikut ini:

Nilai-nilai Saat mempelajari nilai-nilai pancasila, seperti pada alinia pertama ketuhanan yang maha esa, di mana nilai ini mengajarkan siswa untuk percaya dan taat kepada tuhan sesuai agamanya, serta menghormati agama orang lain. Contohnya penerapan siswa menghargai yang berbeda agama, ikut ibadah sesuai dengan masing-masing, dan selalu berdoa sebelum memulai kegiatan. Kedua: Kemuanusiaan yang beradab nilai ini mengajarkan untuk menghormati hak dan martabat setiap manusia serta berlaku adil dan sopan. Contoh penerapannya: siswa membantu teman yang kesulitan dalam hal belajar, dan bersikap ramah terhadap semua orang. Ketiga persatuan Indonesia nilai ini menanamkannya menjaga persatuan dan kesatuan dan kesatuan bangsa, meski berbeda suku, budaya, dan bangsa. Contoh penerapannya siswa berkerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler, menghargai peradapan budaya, dan ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk gotong royong. Empat:kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan nilai ini mengerjarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan menggambil keputusan secara bermusyawarah untuk baikan bersama contohnya penerapan siswa berdiskusi untuk menentukan kelas, atau pembagain tugas kelompok dengan adil dan mendarkan semua pendapat. Kelima:keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia nilai ini menekankan sikap peduli, membantu bersama, dan menegakkan kendali. Contoh penerapannya:siswa ikut dalam kegiatan bakti sosial, bersikap jujur serta adil dalam setiap tindakan.

Dengan pendekatan reflektif, pembelajaran pembelajaran PKn di MTs Guntur Nusantara Denpasar sesuai dengan semangat kurikulum merdeka, yang

mana mendorong siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan.

Pendekatan partisipatif di MTs Guntur Nusantara Denpasar pada penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PKn yaitu melibatkan siswa secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Tujuannya dari pendekatan ini agar siswa tidak menerima informasi saja melainkan menjadi peserta yang aktif dalam menentukan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Contohnya saat mempelajari PKn yang bertema demokrasi dan hak-hak warga negara, maka guru mengajak siswa untuk merancang dan melaksanakan simulasi musyawarah kelas. Siswa giliran memberikan pendapat, diskusi, dan mengambil keputusan bersama seperti menentukan kegiatan kegiatan atau proyek sosial. Dalam proses ini siswa belajar menghargai pendapat orang lain, menentukan ide secara tertib, dan mengambil keputusan secara bersama.

Dengan pendekatan partisipatif ini membuat pelajaran PKn menjadi lebih relevan, sesuai dengan semangat kurikulum merdeka, dan siswa bisa belajar melalui pengalaman nyata, diskusi dan pengambilan keputusan bersama. Akhirnya siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga belajar menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya ketiga pendekatan tersebut dapat disimpulkan bahwa di MTs Guntur Nusantara Denpasar pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PKn dilaksanakan dengan pendekatan , kontekstual, reflektif, dan partisipatif, sehingga pelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Melalui pendekatan reflektif siswa diajak menggunakan pengalaman pribadi dan nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila, dalam kehidupan sehari-hari, sementara itu partisipatif mendorong untuk aktif dalam berperan dalam kegiatan kelas maupun proyek sosial, mengambil keputusan bersama, belajar bersama.

Dengan ketiga pendekatan itu teori PKn tidak hanya dipelajari secara abstrak, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman nyata dan refleksi diri. Siswa belajar menjadi lebih baik, sabar, kritis, bertanggung jawab dan peduli

terhadap masyarakat, sekaligus mampu menghargai perbedaan dan beradaptasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kurikulum mereka tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial siswa.

Oleh karena itu, implementasi kurikulum merdeka dalam PKn membutuhkan pengelolaan yang baik, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Dengan strategi yang tepat, kegiatan pembelajaran dapat lebih efektif untuk menanamkan nilai cinta tanah air, mengajarkan pentingnya demokrasi melalui simulasi, serta melatih siswa agar kritis, aktif, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, tujuan kurikulum merdeka dalam membangun sikap nasionalisme siswa dapat tercapai secara optimal.

Adapun penerapan kurikulum merdeka dalam membangun sikap nasionalisme siswa MTs Guntur Nusantara Denpasar adalah dalam kurikulum merdeka, pada pelajaran PKn yang bertema Pancasila dalam kehidupan bangsaku menekankan bagaimana siswa tidak hanya mengetahui pancasila sebagai dasar negara, tetapi juga menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila bukan diajarkan sebatas hafalan lima sila, melainkan sebagai nilai yang hidup di tengah masyarakat. Melalui pelajaran ini, siswa diarahkan untuk memahami bahwa pancasila menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar.

Pembelajaran ini juga memberikan ruang bagi siswa ini menemukan makna pancasila dalam pengalaman nyata, misalnya saat bekerja sama, menghargai perbedaan, sehingga menjaga persatuan. Dengan begitu, Pancasila benar-benar hadir dalam praktik kehidupan, bukan hanya berbagai teori dalam buku.

Berikut beberapa contoh penerapan sila-sila pancasila dalam aktifitas nyata: (a) Sila ke-1 Ketuhanan Yang Maha Esa: Siswa berdoa sebelum belajar sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, saling menghormati guru

dan teman yang berbeda agama. (b) Sila ke-2 Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Menghargai teman yang kesulitan belajar dengan membantu mereka. (c) Sila ke-3 Persatuan Indonesia : Saat ada lomba sekolah, siswa bekerja sama tanpa memandang perbedaan antar kelas. (d) Sila ke-4 Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan: Dalam kelas, siswa bermusyawarah untuk menentukan ketua kelas, bukan dengan pelaksanaan. (e) Sila ke-5 Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Membagi tugas piket kelas secara adil, sehingga semua siswa mendapat giliran yang sama.

Dari kelima contoh tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai Pancasila dapat dihidupi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan melalui hal-hal sederhana di lingkungan sekolah. Mulai dari berdoa bersama, saling menghormati, bekerja sama, bermusyawarah, hingga berbagi tugas secara adil, semua merupakan wujud nyata pengalaman Pancasila. Hal ini mewujudkan bahwa Pancasila bukan hanya dasar negara, melainkan juga pedoman sikap yang membentuk karakter generasi muda agar mampu hidup rukun, adil, dan penuh tanggung jawab dalam kebersamaan sebagai bangsa Indonesia.

2. Internalisasi kurikulum merdeka dalam membangun sikap nasionalisme siswa di MTs Guntur Nusantara Denpasar

Proses pembelajaran tidak hanya menentukan capaian akademik, tetapi juga kualitas pembentukan sikap dan karakter siswa. Dalam konteks kurikulum merdeka pelajaran di MTs Guntur Nusantara Denpasar diarahkan untuk menjadi ruang internalisasi nilai-nilai nasionalisme yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran maupun kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Prinsip utama kurikulum merdeka, yaitu pelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan bagi peserta didik untuk mengalami proses belajar yang lebih kontekstual, bermakna, serta dekat dengan realitas kehidupan mereka. Salah satu bentuk internalisasi sikap nasionalisme di MTs Guntur Nusantara Denpasar adalah menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui kepatuhan terhadap aturan madrasah. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru bahwa sikap nasionalisme dapat dimulai dari hal-hal sederhana seperti taat terhadap tata tertib sekolah dan

mengikuti proses pembelajaran secara konsisten. Kepatuhan ini mencerinkan bentuk penghargaan siswa terhadap penghargaan lembaga pendidikan sekaligus menjadi dasar pembentukan karakter nasionalis sejak dini.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) menjadi mata pelajaran utama yang diintegrasikan dengan kurikulum merdeka untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Materi yang diberikan tidak hanya sebatas teori, tetapi menyentuh isu-isu seperti cinta tanah air, demokrasi, dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Dengan demikian, siswa diajak memahami pentingnya menjaga persatuan dan menghormati keragaman sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Internalisasi dalam materi PKn yang bertema Pancasila dalam kehidupan bangsa yang berarti proses menanamkan nilai-nilai Pancasila agar peserta didik tidak hanya mengetahui secara kognitif, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran, internalisasi biasanya mewujudkan melalui:

- a. Pengetahuan: memahami sila-sila Pancasila beserta makna dan nilai-nilai yang terkandung. Contoh penerapan Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan bangsa.
- b. Penghayatan: menumbuhkan cinta tanah air, menghargai perbedaan, gotong royong, serta menjunjung persatuan. Menjadikan Pancasila sebagai pedoman bersikap, bukan sekedar menghafal.
- c. Perilaku/praktik: membiasakan perilaku sesuai Pancasila: jujur, adil, toleransi, musyawarah, gotong royong, disiplin. Mengikuti kegiatan sekolah dan masyarakat dengan semangat persatuan dan kebersamaan.

Adapun contoh internalisasi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa: Sila ke-1: Berdoa sebelum belajar. Sila ke-2: Menghargai teman tanpa membedakan. Sila ke-3: Ikut upacara bendera dengan khikmat. Sila ke-4: Bermusyawara dalam memilih ketua kelas. Sila ke-5: Membantu teman yang kesulitan tanpa pamrih.

Jadi, internalisasi pancasila dalam materi PKn yang bertema Pancasila dalam kehidupan bangsaku adalah proses membimbing siswa agar nilai-nilai pancasila benar-benar merasap dalam hati dan tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Internalisasi kurikulum merdeka di madrasah ini diperkuat melalui kegiatan berbasis proyek. P5 PPRA dirancang untuk menghubungkan nilai-nilai kebangsaan dengan praktik nyata. beberapa contoh kegiatan yang di terapkan di MTs Guntur Nusantara Denpasar sebagai berikut:

- a) Pembuatan karya dari bahan daur ulang sebagai bentuk kepedulian lingkungan.
- b) Simulasi pemilu OSIS yang meniru sistem demokrasi Indonesia untuk melatih keterlibatan politik siswa.
- c) Kegiatan seni budaya seperti taran adat yang menanamkan penghargaan terhadap kearifan lokal.

Kegiatan ini berfungsi sebagai wahana bagi siswa untuk menginternalisasi nasionalisme secara lebih mendalam, tidak hanya dalam bentuk pemahaman kognitif, tetapi juga pengalaman praktis yang membentuk sikap.

Madrasah memiliki mekanisme evaluasi untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai nasionalisme pada siswa. Evaluasi dilakukan melalui rapor digital madrasah (RDM), refleksi pelajaran kelas, serta rapat guru. Instrumen evaluasi ini tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga perkembangan siswa. Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa maupun perkembangan zaman.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi kurikulum merdeka dalam membangun sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran MTs Guntur Nusantara Denpasar

Berdasarkan hasil wawancara pada penerapan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses internalisasi kurikulum mereka dalam membangun sikap nasionalisme pada mata pelajaran PKn di MTs Guntur Nusantara Denpasar.

- a. Faktor pendukung: guru berusaha menyampaikan materi dengan singkat, padat, dan jelas sehingga siswa lebih mudah memahami nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan adanya pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran yang membantu guru dalam menjelaskan konsep nasionalisme secara kontekstual, serta terjadinya komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua sehingga siswa dapat berdampingan dalam proses belajar di rumah. Selain itu, adanya kegiatan sekolah yang dirancang selaras dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan rahmatul lil alamin (P5 PPRA) juga menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan nilai nasionalisme secara nyata seperti kerja bakti, diskusi toleransi, dan kegiatan sosial masyarakat.
- b. Faktor penghambat yang di kemukakan antara lain: belum semua guru mampu menginternalisasikan nilai nasionalisme ke dalam materi pembelajaran secara maksimal, keterbatasan sarana dan prasarana, terutama kepada siswa yang kurangnya akses teknologi serta perbedaan dukungan tingkat orang tua yang membuat siswa kurang terpanut dalam pengalaman nilai nasionalisme di luar sekolah. Selain itu, padatunya kurikulum juga terkadang membuat guru lebih kurang fokus pada pencapaian materi dibandingkan internalisasi sikap, sehingga penerapan nasionalisme belum sepenuhnya optimal.

Pelaksanaan internalisasi kurikulum merdeka dalam membangun sikap nasionalisme siswa di MTs Guntur Nusantara Denpasar berjalan dengan efektif ketika materi disampaikan secara sederhana, kontekstual, serta didukung pemanfaatan media teknologi pembelajaran. Komunikasi serta kerja sama antara

guru dan orang tua juga berperan penting dalam mendampingi siswa di rumah. Berbagai kegiatan sekolah selaras dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan rahmatul lil alamin (P5 PPRA), seperti kerja bakti, diskusi toleransi, dan kegiatan sosial masyarakat, menjadi sarana nyata bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai nasionalisme.

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan, seperti belum maksimalnya kemampuan sebagai guru dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme ke dalam pelajaran, keterbatasan sarana dan akses teknologi, serta perbedaan tingkat dukungan dari orang tua. Selain itu, padatnya kurikulum kadang membuat guru lebih pada pencapaian materi sehingga implementasi nasionalisme belum sepenuhnya optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara skripsi yang berjudul Implementasi kurikulum merdeka dalam membangun sikap nasionalisme siswa MTs Guntur Nusantara Denpasar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum merdeka di MTs Guntur Nusantara Denpasar dilaksanakan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Evaluasi dilakukan tidak hanya hasil, tetapi juga pada proses dan sikap siswa.
2. Internalisasi kurikulum merdeka dalam membangun sikap nasionalisme siswa di MTs Guntur Nusantara Denpasar bahwa nilai-nilai pancasila itu tidak hanya menghafal, tetapi juga mengamalkan nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa, bermusyawarah, gotong royong, hingga menghargai perbedaan.
3. Faktor pendukung yaitu menyampaikan materi dengan jelas, memanfaatkan media teknologi pembelajaran, serta kerjasama dengan baik dengan orang tua. Dan keaktifan siswa dalam nilai-nilai nasionalisme, adapun faktor penghambat yaitu padatnya kurikulum, keterbatasan sarana dan prasarana, dan kurangnya dukungan orang tua.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia. C, A 2015 *Penerapan Sejarah dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Siswa*.Indonesia Jurnal of History Education .
- Ananda,T, 2020. *Pembelajaran Partisipasi untuk Membangun Karakter Nasionalisme Siswa (Jurnal Kehidupan Karakter)*Vol.6 No, 1
- Alimuddin Johar,2023 “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,”Jurnal Ilmiah Kontekstal 4,no.02: <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02>
- Alex Sobur. 2015, *Pembelajaran ilmu pengetahuan Sosial Perpestif dan Kurikulum*, jakarta:PT Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi, 2006 *Prosedur Penelitian :Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta:PT Rineka Cipta,
- Azwar Saifudin *Metode Penelitian*, ibid,
- Azwar Saifudin, *Metode penelitian*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2010),
- Bagja Sulfemi Wahyu 2016 *Menejemen Kurikulum di Sekolah*, Bogor:visi Nusantara Maju.
- Benny Kurniawan. 2012 *Pendidikan Kewarnegaraan Untuk Mahasiswa Jelajah Nusa*:Tngerang Selatan.
- Farhana Ismi,2021 Universitas Negeri Lampung, *Pengaruh lingkungan budaya dan sekolah terhadap sikap nasionallisme siswa kelas X di SMK NEGERI 2 Bandar Lampung*, ”
- Furchan Arief, 2005 *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- KBBI. 2017 Jakarta : Balai Pustaka.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- M, Rahayu, 2009 .”*Pendidikan kewarganegaraan perjuangan hidup jati dari bangsa*”. jakarta:Penerbit Rineka Cipta .
- Moelong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muryani, D.,& Hardi 2021 ‘*Hubungan Kreaktifan Belajar dengan Konsep Diri Siswa Madrasah*.Jenius : Journal of education policy and Elementary Edecation Issues.

- Nasution, S. 2022 *Pendidikan Kewarganegaraan dan Nasionalisme di Era Globalisasi*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Nur, Sunarti. 2011. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poerdawarmito W.J.S, 2011 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka,).
- Ramayulis. 2011 *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: Kalam Mulia,)
- Rahayu, M. 2009 ”*Pendidikan kewarganegaraan perjuangan hidup jati dari bangsa*”. jakarta:Penerbit Rineka Cipta,
- Roqib, M. 2009 *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKI,
- Shihab, M. Quraish. 2002 *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati,
- Soebahar, A.H. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordinansi Guru sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Sugiyono. 2014 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta,
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga